

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian, perbankan merupakan jantung suatu negara. Peran perbankan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Sehingga dapat dikatakan kemajuan suatu bank dan menjadi tolak ukur bagi kemajuan suatu negara. Namun, industri perbankan merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena sektor ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan atas pengembalian dana di masa mendatang. Banyak pihak yang memperkirakan bahwa perekonomian di Indonesia termasuk perbankan akan terpuruk.

Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil dapat berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan di Indonesia. Selain sektor korporasi dan rumah tangga, sektor UMKM juga merupakan salah satu sektor yang perlu diperhatikan. UMKM memegang peran penting dalam kemajuan perekonomian di Indonesia. Terlebih lagi sektor ini telah terbukti mampu menghadapi goncangan pada saat terjadi krisis ekonomi pada taun 1997-1998 dibandingkan dengan usaha besar. UMKM juga sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan juga sangat produktif dalam menghasilkan tenaga kerja baru dan juga dapat menamba unit usaha baru yang mendukung pendapatan rumah tangga dari usaha tersebut. Kegigihan para pengusaha UMKM dalam mempertahankan usahanya melalui efisiensi dan pasokan tenaga kerja yang berlimpah dan murah turut membantu meminimalkan dampak krisis yang terjadi.

UMKM juga banyak diminati setelah terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sektor UMKM memberikan wadah bagi para pegawai

untuk memberi kesempatan bagi yang tidak di terima di dunia kerja pemerintah maupun perusahaan-perusahaan besar. Tenaga kerja UMKM yang pada umumnya berpendidikan rendah juga menyebabkan fleksibilitas perpindahan tenaga kerja antar sektor UMKM, terutama disektor informal, karena sektor ini tidak memerlukan spesifikasi tenaga kerja yang tinggi.

Penggerak utama perekonomian di Indonesia yang tidak banyak orang sadari adalah sektor UMKM. Berkaitan dengan hal itu, paling tidak terdapat fungsi utama UMKM dalam menggerakkan ekonomi Indonesia, yaitu pertama, sektor UMKM sebagai penyedia lapangan kerja bagi jutaan orang yang tidak tertampung di sektor formal. Kedua, sektor UMKM mempunyai kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Ketiga, Sektor UMKM sebagai sumber penghasil devisa Negara melalui ekspor nernagai jenis produk yang dihasilkan pada sektor ini (Ningsih, 2009:1). Tidak hanya di negara berkembang seperti Indonesia, negara maju juga turut terbantu dengan adanya sektor UMKM ini. Peran UMKM ini adalah sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, ekspor dan sebagai inovasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015 tercatat terdapat lebih dari 3 juta perusahaan dalam skala mikro dan 283 perusahaan dalam skala kecil. UMKM adalah kunci dalam penciptaan lapangan kerja karena tingkat penciptaan kerja dalam kaitan dengan investasi modal jauh lebih tinggi dari perusahaan besar. Peran ini menjadi penting karena kelangkaan modal dalam negeri, dan tinggi pengangguran pasca krisis keuangan yang masih kita rasakan.

Salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan peranan UMKM dalam perekonomian nasional adalah dengan pemberian pembiayaan pada sektor UMKM. Peran

perbankan dalam hal ini menjadi penting sebagai lembaga penyalur kredit kepada sektor UMKM. Menurut data Bank Indonesia pada akhir triwulan I 2016, debit kredit UMKM mencapai Rp. 828,6 T, tumbuh 14,9 persen (yoy). Pertumbuhan tersebut relative meningkat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 8,2 persen (yoy). Sementara itu, pertumbuhan total kredit perbankan mencapai 8,6 persen (yoy), mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 10,5 persen (yoy). Peningkatan pertumbuhan kredit pada triwulan I 2016 terjadi pada seluruh klasifikasi usaha dengan data :

Tabel 1.1 Perkembangan UMKM

Mikro		Kecil		Menengah	
2015	2016 (T-I)	2015	2016 (T-I)	2015	2016 (T-I)
10,8%	23,6%	6,6%	18,6%	7,9%	8,5%

Sumber: Data Bank Indonesia (BI) 2017

UMKM memberikan potensi yang besar dalam sektor pendapatan domestik apabila hal ini dikelola dan dikembangkan dengan baik. Namun disisi lain UMKM juga masih di hadapkan pada masalah yang mendasar yang secara garis besar mencangkup, pertama, masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha, kedua, masih sulitnya akses UMKM pada pasar atas produk-produk yang dihasilkan, dan ketiga, adanya keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga formal dalam hal ini adalah perbankan. Baik itu lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank yang beroperasi di pedesaan umumnya belum menjangkau lapisan masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Ketidakmampuan ini terutama dilihat dalam sisi penanggulangan resiko, biaya operasi, identifikasi usaha serta pemantauan penggunaan kredit yang layak

usaha. Hal ini menyebabkan penyediaan peluang bagi para rentenir untuk beroperasi di pedesaan maupun di kalangan menengah kebawah dengan suku bunga yang tinggi. Untuk menanggulangi hal ini perlu adanya lembaga yang mampu menjadi jalan tengah. Wujud nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbanyak pengoprasian lembaga keuangan berprinsip bagi hasil yaitu Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT). BUS menjadi perhatian dalam penelitian ini karena BUS mempunyai kapasitas dalam menyalurkan dananya pada sektor UMKM di banding sektor non-UMKM.

Penyaluran pembiayaan perbankan pada Bank Umum Syariah sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *BI Rate*, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan lain sebagainya. Variable-variabel tersebut merupakan faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan yang diberikan pada sektor UMKM. Inflasi misalnya, inflasi ditandai dengan naiknya harga barang yang ada di masyarakat dan merupakan suatu ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu banyak dari mereka yang mengambil tindakan dengan cara mengubah asset yang dimiliki menjadi asset riil atau asset yang nilainya cenderung tidak mengalami penurunan yang tajam. Masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya pada hal non-produktif sehingga mengakibatkan turunya minat masyarakat mendepositokan dananya pada bank. Hal ini berarti dana yang disalurkan untuk pembiayaan cenderung berkurang termasuk dana UMKM. Apabila terjadi inflasi yang lebih tinggi akan menyebabkan tingkat bunga nominal yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan menyebabkan bank sentral menaikan suku bunga.

Tingginya tingkat pembiayaan tidak lepas dari kota-kota besar yang ada di Indonesia salah satunya Yogyakarta.

**Tabel 1.2 Penyaluran pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah di
Pulau Jawa Tahun 2012-2013**

No	Keterangan	2012	2013
1	Jawa Barat	72.244.7	84.287.9
2	DKI Jakarta	93.588.3	96.081.6
3	D.I Yogyakarta	7.624.4	9.663.3
4	Jawa Tengah	57.820.2	70.361.6
5	Jawa Timur	69.985.4	84.325.3

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Dari data diatas dapat dilihat jika tingkat pemberian pembiayaan di Yogyakarta menduduki tingkat paling bawah. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan kota pariwisata. Sehingga pemberian pembiayaan untuk pendirian industri atau pendirian UMKM sangat kecil di banding kota-kota lain, Yogyakarta mempunyai industri yang sedikit.

Penelitian terdahulu dari Sri Delasmi Jayanti & Dedy Anwar yang berjudul Pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). Dari hasil penelitian data yang diolah menggunakan *SPSS*, bahwa ada pengaruh yang kecil terhadap pembiayaan UMKM. Sedangkan pada *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Bank Umum Syariah di Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM pada bank umum syariah di Yogyakarta periode 2012-2016?
2. Apakah tingkat *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada UMKM pada bank umum syariah di Yogyakarta periode 2012-2016?
3. Apakah tingkat nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan UMKM pada bank umum syariah di Yogyakarta periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat *BI rate* berpengaruh pada penyaluran pembiayaan UMKM pada bank umum syariah Yogyakarta periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM periode 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan ilmu kepada para pembaca terhadap apa yang telah dihasilkan oleh peneliti, serta menjadikan bahan referensi bagi yang lain.

2. Manfaat Praktis

Bagi Bank Syariah penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran pembiayaan UMKM.